

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Pengertian dari laporan keuangan yaitu penyajian posisi keuangan dan kinerja keuangan dari stuktur pada sebuah entitas.¹ Pada jangka waktu tertentu laporan keuangan menjelaskan dari sisi kondisi keuangan dan hasil dari usaha pada suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan yaitu penguraian dari akun-akun laporan keuangan dengan menjadikan elemen laporan yang lebih kecil kemudian dilihat hubungan yang sifatnya signifikan atau memiliki maksud antara satu dengan yang lain.

Instrumen krusial dalam mendapatkan penjelasan yang dilakukan menggunakan kaidah maupun kriteria dalam penggunaannya, sehingga tidak menyulitkan untuk dipahami dan dimengerti bagi pihak penggunaanya dapat disebut juga dengan laporan keuangan. Dengan memahami keadaan dan kedudukan keuangan bank pada masa sekarang. Laporan berisikan hasil akhir dari progress pencacatan keuangan untuk memahami sketsa dari kemampuan finansial bank maupun posisi finansial bank yang menyambungkannya dengan pos neraca dan laba rugi.²

¹ Vita Ditya Wardani, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Periode 2011-2015 dengan Teknik Dupoint System*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hlm. 21-22

² Eka Yuliana Kristanti, *Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan Farmasi yang Go Public*, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 6, No. 3, 2017, hlm. 3

Pada hakikatnya, laporan keuangan dibuat untuk membantu pemakai untuk memperhitungkan masa yang akan datang dengan cara memadankan, menilai, dan membedah tendensi dari macam-macam aspek keuangan bank.³ Menjadi alat *screening* awal dalam memutuskan jalan pintas bagi investasi atau penggabungan, sebagai peramal perihal keadaan dan kemampuan keuangan di masa kemudian sebagai prosedur analisis pada permasalahan manajemen, operasional, dan menjadi cara evaluasi terhadap manajemen. Adanya analisis pada laporan keuangan ditujukan untuk dapat melihat kondisi keuangan yang tersedia supaya dapat dilihat efek yang bisa memengaruhi keberadaan bank ataupun kemampuan bank nantinya.⁴

2. Dasar Hukum Analisis Laporan Keuangan

Agama islam telah menerapkan sistem pencatatan yang menekankan pada kejujuran, keadilan, dan kebenaran antara kedua belah pihak sejak Rasulullah SAW. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 282, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيحًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلِئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا

³ Yoki Olanda, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Menggunakan Metode Camel*, (Curup: Skripsi tidak diterbitkan, 2019), hlm. 25

⁴ Melissa Olivia Tanor, et. al., *Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Arta Graha Internasional TBK*, Jurnal EMBA Vol.3 No.3, 2015, hlm.

بِأَلْحَرَىٰ ۖ وَلَا يَأْتِ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۖ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ
 ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً
 تُدِيرُوهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۖ وَلَا يُضَارَّ
 كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۖ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ
 شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”(QS Al-Baqarah: 282)⁵

⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/282>, diakses pada tanggal 08 Desember 2021

3. Karakteristik Laporan Keuangan

Penggunaan laporan keuangan yang berguna bagi pemakai, harus terdapat empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

a. Dapat dipahami

Kualitas yang paling krusial berdasarkan informasi merupakan dapat dipahami dengan gampang oleh pemakai. Pengasumsian pemakai memiliki kemahiran yang mendukung mengenai kegiatan yang dilakukannya serta mempunyai dorongan hati untuk mengusut mengenai data dengan ketelitian.

b. Relevan

Relevannya sebuah data atau informasi apabila dapat memengaruhi putusan akhir pemakai dengan menolong mengevaluasi masa sebelumnya, masa kini, juga masa yang kemudian, baik untuk menekankan atau menyunting penilaian di masa sebelumnya.

c. Keandalan

Informasi yang tersaji juga harus bisa diandalkan. Informasi bisa menyesatkan dan juga relevan, dikatakan tidak relevan dan menyesatkan bila dalam penyajiannya tidak bisa diandalkan.

d. Dapat dibandingkan

Dapat membandingkan laporan keuangan dari setiap periode guna mengenali posisi dan kinerja keuangan bank merupakan hal yang wajib diketahui oleh pemakai. Maka, wajib untuk melakukan

pengukuran dan penyajian dampak keuangan, transaksi, dan insiden secara konsisten baik perusahaan yang sama juga untuk perusahaan yang berbeda antar periodenya.⁶

4. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK No. 101 macam jenis laporan keuangan, yaitu:⁷

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan ini mendeskripsikan dampak dari keuangan menurut transaksi dan peristiwa lain yang bisa diklasifikasikan kedalam beberapa grup besar berdasarkan ciri ekonominya. Laporan posisi keuangan mencakup posisi total dan jenis aktiva dan pasiva dari suatu perusahaan.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah ukuran dari kinerja entitas syariah yang menjadi dasar bagi ukuran yang. Laporan ini menggambarkan total perolehan dengan asal perolehan yang didapat. terpaparkan total dana yang akan dikeluarkan selama periode tertentu.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas mendeskripsikan peningkatan atau penurunan berdasarkan kekayaan selama periode yang bersangkutan.

⁶ *ibid*, hlm. 23-26

⁷ Chandra Pramita Sari, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Menggunakan Metode Eagle (Earning Ability, Asset quality, Growth, Liquidity, Equity, dan Strategic Management) Periode 2014-2016*, (Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019), hlm. 36-38

Laporan ini mengungkapkan perubahan modal dan penyebab terjadinya perubahan dari sisi modal perusahaan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas masuk dan arus kas keluar dijelaskan dalam laporan ini. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lainnya. Sedangkan arus kas keluar, merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan.

e. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan dibentuk atas hal yang berkaitan dengan penyajian dari laporan keuangan. Laporan ini membeberkan keperluan informasi dari laporan keuangan yang ada dan menjelaskan penyebabnya. Intinya, agar pemakai dari laporan keuangan bisa memahami data yang diberikan dengan jelas.

f. Laporan Rekonsiliasi Pendapatan dan Bagi Hasil

Laporan ini menyajikan perbaikan antara pendapatan bank yang memakai dasar akrual menggunakan pendapatan yang dibagi hasilnya pada pemilik dana dan mengenakan dasar kas.

g. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat

Laporan ini adalah komponen utama laporan keuangan yang wajib tersaji oleh entitas syariah. Terdiri dari sumber dana, pemakaiannya selama jangka waktu tertentu, dan saldo dana zakat yang memperlihatkan dana zakat yang belum disalurkan pada tanggal tertentu.

h. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan

Laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan memperlihatkan sumber dari dana kebajikan yang bersumber dari penerimaan (infak, sedekah, hasil pengelolaan wakaf) dan dana kebajikan produktif menggunakan dana kebajikan, dana sumbangan, dan untuk penggunaan lain misalnya penggunaan kepentingan umum, saldo awal dan akhir penggunaan uang sedekah, serta kenaikan dan penurunan dari sumber dana kebajikan.

5. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah:⁸

- a. Penyediaan laporan yang mencakup kedudukan dalam finansial, kemampuan pada perbankan, dan mutasi dalam posisi keuangan bank.
- b. Pemenuhan mayoritas pemakai laporan keuangan bank dengan menyusun laporan keuangan.
- c. Memperlihatkan pertanggungjawaban manajemen terhadap sumber daya yang dipercayakan dan atas apa yang telah dilakukan.

B. Pertumbuhan Laba

1. Pengertian Pertumbuhan Laba

Untuk meramal keuntungan dan insiden ekonomi yang akan datang alat prediktif yang biasa digunakan adalah laba. Meramal nilai laba di masa

⁸ Anita Sari, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah: Studi Kasus PT Bank Syariah Mandiri Tbk Tahun 2015-2017*, (Yogyakarta : Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hlm. 36

mendatang diperlukan dalam melihat nilai profit pada masa lampau yang berdasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan. Laba merupakan pengukuran kinerja kemampuan manajemen dalam pengelolaan harta yang ada di perusahaan. Perencanaan laba harus direncanakan dengan manajemen yang baik dan cermat supaya dapat dicapai secara efektif.⁹

Industri atau pasar produk tempat bank beroperasi membutuhkan rasio pertumbuhan untuk mengukur kemampuan bank dalam melihat dan menjaga posisi ekonomisnya pada pertumbuhan perekonomian. Rasio yang dapat mengukur prestasi perusahaan salah satunya merupakan pertumbuhan laba. Pengukuran rasio dalam menghitung pertumbuhan laba menunjukkan kinerja perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya dalam menaikkan laba. Pengurangan dalam suatu periode yang mencakupi beban perusahaan, dan pajak merupakan laba bersih.¹⁰ Hal ini sejalan dengan pengertian laba menurut Harahap, yaitu kepiawaian perusahaan dalam menumbuhkan keuntungan bersih dibandingkan dengan periode sebelumnya yang disajikan dalam bentuk rasio.¹¹

Laba juga berisikan berbagai macam pendapatan yang diperoleh perusahaan selain dengan jumlahnya pada satu periode tertentu. Kemudian, laporan laba rugi pun melaporkan berbagai macam biaya yang dikeluarkan bersamaan dengan totalnya pada periode sama. Jumlah

⁹ Ade Gunawan, *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia*, Jurnal Manajemen dan Bisnis vol. 13, 2013, hlm. 64

¹⁰ Linda P. Sari, *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba: Studi Kasus pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan), hlm. 32-33

¹¹ Intan Hudana dan Verawaty, *Pengaruh Rasio-Rasio, . . .*, hlm. 110

pendapatan dan biaya akan masih ada selisih apabila dikurangkan, maka selisihnya akan dianggap laba atau rugi. Apabila total perolehan lebih besar dibandingkan total biaya, maka suatu bank dikategorikan untung. Tetapi, jika kecilnya jumlah pendapatan dibandingkan dengan total biayanya, maka bank dikategorikan rugi.¹²

2. Dasar Hukum Pertumbuhan Laba

Hendaknya sebagai seorang muslim, melakukan perdagangan sesuai dengan ekonomi syariah yang dilandaskan dengan sumber hukum antara lain Al Quran dan hadits. Dalam Islam diperbolehkan untuk mendapatkan laba yang ada dalam surat An Nisaa' ayat 29 yang bunyinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”(QS An Nisaa' ayat 29)¹³

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Besarnya perusahaan yang secara tidak langsung berpengaruh dalam penentuan kemampuan bank dalam pengendalian dan pembentukan laba. Aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat menjelaskan

¹² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 46

¹³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/4/29>, diakses pada tanggal 08 Desember 2021

- seberapa besar suatu perusahaan karena penyediaan sumber daya untuk menumbuhkan laba.
- b. Umur perusahaan menunjukkan pengalaman perusahaan dalam meningkatkan laba, sebagai akibatnya ketepatan dan kemampuannya dalam memprediksi pertumbuhan labanya dapat dikatakan handal.
 - c. Tingkat *leverage* atau tanggungan dana, tingginya tanggungan yang dimiliki perusahaan dapat memperlambat pertumbuhan dana pada suatu perusahaan.
 - d. Tingkat penjualan, jika pada masa lalu penjualannya rendah dan masa sekarang penjualannya tinggi maka tingkat penjualannya meningkat dan akan menumbuhkan laba.
 - e. Perubahan laba masa lalu yang besar dan tidak pasti atau bersifat fluktuatif akan menyulitkan manajemen dalam menganalisis laba yang akan diterima. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain dari luar perusahaan contohnya peningkatan harga sebagai bentuk dampak dari inflasi.¹⁴

C. *Capital Adequacy Ratio*

1. *Pengertian Capital Adequacy Ratio*

CAR ialah kapabilitas bank menyediakan *capital* atau permodalan untuk keberlangsungan operasional dari perusahaan dan menampung

¹⁴ A. Irma Mutmainnah, *Analisis Rasio Keuangan (WCTA, CLI, TATO, dan GPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, (Makassar: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hlm. 31-32

resiko dari ruginya dana dari dampak kegiatan operasional perbankan. Salah satu rasio kecukupan modal adalah ROA, kecukupan modal menjadi hal yang krusial bagi bank untuk mengembangkan bisnis dan memwadhahi jika bank mengalami kerugian. Bank Indonesia mematok modal sebagai kewajiban disediakannya minimum modal yang wajib dipertahankan bagi setiap bank menjadi proporsi tertentu dari ATMR.¹⁵

Pada perhitungan CAR masih ada aspek ATMR. ATMR merupakan banyaknya aset bank yang mengandung resiko. Lantaran terdapat risiko diberikanlah bobot sesuai dengan kelompoknya. Maka dalam laporan keuangan bank pada bagian rasio keuangan disebut dengan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPMM).¹⁶ Modal adalah sumber daya terpenting yang dimiliki oleh bank untuk menjaga solvabilitas, serta menjadi asal keuangan yang siap dipakai untuk menyerap kerugian bank.

2. Dasar Hukum *Capital Adequacy Ratio*

Agama Islam menyebut modal dengan *Ras al-Mal*. Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 279 yang artinya:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu.

¹⁵ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 31

¹⁶ Nurul Khasanah, *Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPF, FDR, BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2013-2015*, (Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hlm. 24

Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” (Q.S Al Baqarah: 279)¹⁷

Rasulullah saw. menegaskan pentingnya modal kemudian beliau bersabda yang artinya:

"Tidak akan ada kecemburuan kecuali dalam dua hal: Orang yang diberi oleh Allah kekayaan (modal) dan kekuasaan untuk menjalankannya dalam menegakkan kebenaran, dan orang yang dijamin oleh Allah dengan ilmu pengetahuan yang banyak untuk menilai dan mengajarkannya pada orang lain." (HR Bukhari)¹⁸

3. Kriteria Penilaian Capital Adequacy Ratio

Penetapan peringkat CAR yaitu, jika $CAR \geq 12\%$ maka dikatakan sangat sehat, jika $CAR < 12\%$ maka bank dikatakan sehat, jika $CAR < 9\%$ maka dikatakan cukup sehat, jika $CAR < 8\%$ maka dikatakan kurang sehat, dan jika $CAR \leq 6\%$ maka dikatakan tidak sehat. Penetapan peringkat CAR tersebut sesuai dengan PBI No.6/23/DPNP tahun 2004.¹⁹

Berdasarkan PBI tersebut, semakin besar CAR maka bank dikatakan sangat sehat. Semakin banyaknya modal bank maka bertambah pula dana yang akan disalurkan. Apabila modal semakin sedikit atau dibawah 6% dikatakan tidak sehat karena tidak dapat memenuhi kriteria penilaian CAR oleh BI dan berdampak pada kinerja keuangan bank, sehingga dana yang dapat disalurkan sedikit dan memengaruhi perolehan keuntungan bank.

¹⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/283>, diakses pada tanggal 08 Desember 2021

¹⁸ Shandi Irba, <https://www.kompasiana.com/shandiirba/5a9419a9f133443bf53be0a2/modal-dalam-syariat-islam>, diakses pada tanggal 23 September 2021

¹⁹ Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004

4. Faktor-Faktor *Capital Adequacy Ratio*

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi CAR adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat kualitas manajemen bank yang bersangkutan. Pimpinan dan pengelolaan bank jika dilakukan oleh kelompok manajemen yang berkualitas tinggi maka hasilnya akan berbeda dengan bank yang dipimpin dan dikelola oleh manajemen dengan kualitas yang rendah dan tidak kompak.
- b. Tingkat likuiditas yang dimiliki oleh bank. Bank yang memiliki alat likuid yang sangat terbatas untuk memenuhi kewajibannya, dapat memungkinkan penyediaan likuiditas bank akan diambil dari modalnya.
- c. Tingkat kualitas dari aset bank yang bersangkutan. Bank yang memiliki banyak debitur dan *non earning assets*, maka bank dikatakan tidak lancar dalam melaksanakan kegiatannya. Jika bank secara berkala mengalami kerugian, maka kemungkinan modalnya akan berkurang sedikit demi sedikit.
- d. Struktur deposito. Apabila bank mendapatkan dana terbesar yang berasal dari deposito berjangka dan dari dana mahal lainnya, maka akan menimbulkan pengeluaran yang tinggi. Jika pengeluaran pada bank tidak dapat tertutup oleh penghasilan operasional bank maka kerugian tersebut harus menyerap modal yang dimiliki bank maka bank akan mengalami kekurangan modal.

- e. Tingkat kualitas dari sistem dan prosedur bank yang bersangkutan. Sistem dan prosedur operasional dari bank yang baik akan mendukung kegiatan usaha bank tersebut secara efisien. Penguatan *capital* pada bank disebabkan efisiensi yang tinggi dan akan memperoleh laba. Sebaliknya, jika biaya operasional bank tinggi maka akan memungkinkan biaya yang tidak tertutup oleh penghasilan akan menjadi beban dari modal.
- f. Tingkat kualitas dan karakter para pemilik saham. Para pemilik saham yang berorientasi pada masa depan mengusahakan membuat maksimalisasi akumulasi *capital* dalam penguatan modal bank.
- g. Kapasitas pemenuhan kebutuhan finansial jangka pendek maupun jangka panjang.
- h. Riwayat modal dan peraturan pembagian laba yang diperolehnya.²⁰

5. Hubungan CAR dengan Pertumbuhan Laba

Perlunya modal pada saat berbisnis sangatlah memengaruhi pada jalannya bisnis tersebut. Ketika menciptakan suatu perusahaan maka yang dibutuhkan pertama adalah modal dan apakah dengan modal itu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan maupun prestasi yang dapat diinvestasikan dalam bentuk uang. Setiap bank wajib memiliki modal yang cukup untuk mendorong aktivitas operasionalnya, maka manajemen dari bank dapat dikatakan bekerja dengan efisien unuk mencapai tujuan dari

²⁰ Vina Gustria Tambunan, *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Likuiditas Bank Umum di Indonesia*, (Sumatera : Skripsi tidak diterbitkan, 2010), hlm. 42-44

suatu bank dalam memperoleh keuntungan. Menurut Maulana, besarnya perusahaan maka akan menentukan besarnya kebutuhan dananya dalam menunjang modal kerja dan diikuti dengan perputaran dana agar dapat menutupi modal yang dikeluarkan. Ketika *turnover* semakin tinggi, maka bank akan memperoleh profit atau keuntungan.²¹

CAR yang tinggi maka akan menampilkan kestabilan usaha bank karena timbul adanya keyakinan masyarakat yang stabil pula. Timbulnya kepercayaan masyarakat akan mendorong bank untuk memaksimalkan kinerja perusahaannya dalam mempertanggungjawabkan dana yang diberikan masyarakat. Tercukupinya modal pada bank maka akan membantu bank dalam operasionalnya untuk melakukan penyaluran dana. Banyaknya dana yang disalurkan maka akan memungkinkan bank mendapatkan banyak keuntungan dari perputaran dana yang akan menambahkan keuntungan atau laba pada bank.

D. Return On Asset

1. Pengertian Return On Asset

Return On Asset adalah pengukuran pada efektifitas perusahaan dengan pemanfaatan total aset dalam pembentukan laba digunakan untuk menerangkan besarnya sokongan aset dalam pembentukan laba bersih bank. Dengan istilah lain ROA dipakai untuk menghitung tingginya laba

²¹ M. Rafi Maulana, *Analisis Pengaruh Inflasi, CAR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Periode 2010-2014*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hlm. 9

bersih kemungkinan akan didapatkan dari setiap dana yang ditanamkan dalam aset total.²²

Semakin besarnya kinerja perusahaan yang disebabkan oleh *return* yang diperoleh bank semakin besar, maka nilai ROA otomatis akan semakin besar juga. Rasio ini jua bisa mendeskripsikan efisiensi kinerja bank yang bersangkutan dan pula dapat dipakai mengukur kepiawaian bank mengendalikan biaya operasional dan non-operasional.²³

2. Dasar Hukum *Return On Asset*

Perginya Rasulullah berasama dengan kaum muslimin ke pasar badar, terjadi jual beli antara kaum muslim dengan penduduk setempat sehingga mereka memperoleh keuntungan atau laba. Laba ini disebutkan dalam firman Allah pada QS Al-Imran ayat 173.

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka”, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: “Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung” (QS Al-Imran 173)²⁴

²² Nurul Fadhillah, *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah*, (Salatiga: Skripsi tidak diterbitkan, 2019), hlm. 31

²³ Nana Nofianti, et. al., *Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah*, Esensi Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 5 No. 1, 2015, hlm. 70

²⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/173>, diakses pada tanggal 08 Desember 2021

Selain dari ayat tersebut, ROA juga dijelaskan dalam hadits riwayat

Urwah al-Bariqi, yaitu:

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menyerahkan uang sebesar 1 dinar kepadaku untuk dibelikan seekor kambing. Kemudian uang itu saya belikan 2 ekor kambing. Tidak selang lama, saya menjual salah satunya seharga 1 dinar. Kemudian saya bawa kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam seekor kambing dan uang 1 dinar” (HR. Urwah al-Bariqi)

3. Faktor-Faktor *Return On Asset*

Faktor-faktor yang memengaruhi rasio ROA ada beberapa rasio, yakni:²⁵

a. *Cash Turnover*

Menghitung taraf perputaran kas akan mengetahui seberapa jauh efisiensi yang dicapai perusahaan dalam mengupayakan dan mendayagunakan persediaan kas untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Fungsi dari rasio ini yaitu untuk mengatur taraf kecukupan modal bank yang diperlukan untuk membayar kewajiban bank dan membiayai penjualan.

b. *Receivable Turnover*

Taraf perputaran piutang dapat menilai berhasil atau tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu bank. Penggunaan *receivable turnover* untuk mengukur lamanya penagihan utang dalam satu periode. Dapat diketahui bahwa tingginya rasio perputaran piutang mencerminkan baiknya kualitas piutang.

²⁵ Fani Puspita Ningrum, *Pengaruh Earning PerShare (EPS), Return On Asset (ROA) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham*, (Bandung: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hlm. 21-22

c. *Inventory Turnover*

Unsur aktif dalam operasional perusahaan yang selalu diperoleh, diubah, dan kemudian dijual kepada konsumen merupakan unsur menurut aktiva lancar ialah perputaran persediaan. Dalam meningkatkan kecepatan pengembalian kas, maka dibutuhkan perputaran persediaan yang baik. Perputaran persediaan dapat memperlancar jalannya operasi perusahaan dalam menghasilkan barang-barang dan mendistribusikannya pada pelanggan. Jumlah modal yang dibutuhkan akan semakin rendah jika diiringi dengan tingginya taraf perputaran persediaan.

4. Kriteria Penilaian *Return On Asset*

Kriteria penetapan peringkat pada ROA, yaitu: bila $ROA \geq 1,5\%$ maka bank dikatakan sangat sehat, bila $ROA \leq 1,5\%$ maka bank dikatakan sehat, bila $ROA \leq 1,25\%$ maka bank dikatakan relatif sehat, bila $ROA \leq 0,5\%$ maka bank dikatakan kurang sehat, bila $ROA \leq 0\%$ maka bank dikatakan nir sehat. Kriteria ini didasari oleh Peraturan BI No.6/23/DPNP Tahun 2004.²⁶

Berdasarkan dengan kriteria tersebut, tingginya ROA yang dihasilkan suatu perusahaan maka akan secara otomatis mencerminkan laba yang akan dihasilkan. Tingginya ROA maka akan diikuti dengan tingginya laba perusahaan, dan membaiknya juga kemampuan bank dan akan mengindikasikan bank sangat sehat. Nilai ROA pada tingkat 0%

²⁶ Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004

mencerminkan laba bank yang rendah, jadi kinerja keuangan bank pada titik ini dikatakan tidak sehat.

5. Hubungan ROA dengan Pertumbuhan Laba

Pemilihan ROA sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan bank syariah karena dinilai lebih efektif dalam mengukur hasil dari kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang dimiliki. Penilaian profitabilitas diukur dengan menggunakan dana yang berasal dari masyarakat maka dengan ini ROA dianggap lebih penting dibandingkan dengan ROE, hal ini diungkapkan oleh Bank Indonesia.²⁷

Efisiensi bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktivasinya dapat diketahui dengan melihat ROA. ROA biasa digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan setelah menyesuaikan dengan biaya-biaya. Naiknya *Return On Asset* juga akan diiringi dengan naiknya laba yang diperoleh perusahaan begitu pula sebaliknya, jika ada penurunan dari ROA maka otomatis akan ada penurunan juga dari sisi laba bank.

Dwi Agustina menyatakan bahwa rasio ini memperlihatkan efektifitas dari suatu perusahaan dalam menghasilkan *return* kepada investor, serta mengukur keberhasilan perusahaan memperoleh laba menggunakan keseluruhan kepemilikan aktivasinya. Besarnya persentase ROA mengindikasikan baiknya efektivitas kerja perusahaan. Semakin

²⁷ Dhian D. Pratiwi, *Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2012), hlm. 31

baik dan efektifnya kinerja perusahaan, maka hal ini meningkatkan ketertarikan investor terhadap perusahaan.²⁸

E. *Non Performing Financing*

1. *Pengertian Non Performing Financing*

NPF ialah pembiayaan bermasalah dalam suatu bank. Pembiayaan bermasalah ini dimana kondisi dari pembiayaan itu sendiri terdapat deviasi atas *terms of lending* yang disepakati pada pembayaran kembali pembiayaan itu sebagai akibatnya terjadi keterlambatan, dibutuhkan tindakan yuridis, atau diduga terdapat kemungkinan *potensial loss*. Pada resiko ini dapat terjadi dampak dari kehilangan atau nasabah yang merasa tidak mampu mengembalikan total pinjaman bank berikut dengan bagi hasilnya sesuai jangka waktu yang ditentukan bank.²⁹ Kredit bermasalah mendeskripsikan situasi, dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian. Jika lebih dini *potensial loan* yang ditentukan oleh bank, maka akan memperbanyak peluang untuk mencegah kerugian yang akan dialami oleh bank.

NPF serupa dengan NPL, yaitu salah satu parameter penting dalam melihat kebaikan dari kinerja bank. Tingginya NPF sebagai bentuk bahwa

²⁸ Dwi Agustina, *Pengaruh ROA, ROE dan NPM terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, (Batam: Skripsi tidak diterbitkan), hlm.11

²⁹ Marina, *Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017*, (Palembang: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hlm. 16

gagalnya bank dalam pengelolaan bisnis yang dilakukannya yang akan berdampak bagi kinerja bank. Permasalahan yang dapat disebabkan dari NPF ialah masalah ketidakmampuan penagihan dalam pembiayaan, berkurangnya modal, dan pihak ketiga yang tidak mampu dibayar bank.³⁰ Esensialnya rasio NPF bagi bank menjadikan OJK akan mendatangi bank yang rasio pembiayaan bermasalahnya tinggi.³¹

2. Dasar Hukum *Non Performing Financing*

Penjelasan mengenai pembiayaan bermasalah terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 280:

تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ إِذْ أَنْتُمْ تَصَدَّقُوا وَأَنْ يَمْسِرَ إِلَىٰ فَنظِرَةٌ عُسْرَةَ ذُو كَانَ وَإِنْ

"...dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua hutang) itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui". (QS Al Baqarah: 280)³²

Ayat Al Quran tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah saw, yaitu:

"Orang yang melepaskan seorang muslim dari kesulitannya di dunia, Allah akan melepaskan kesulitannya di hari kiamat; dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama ia (suka) menolong saudaranya." (HR Muslim)³³

³⁰ Evi Setianingsih, *Pengaruh Faktor-Faktor Non Performing Financing pada Pembiayaan PT. Bank BRI Syariah Tbk. Tahun 2012-2018*, (Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2020), hlm. 18

³¹ Solihatun, *Analisis Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2007-2012*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 12 No.1 Juni 2014, hlm. 58.

³² <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/280>, diakses pada tanggal 08 Desember 2021

³³ Trisadini Prasastinah Usanti, https://jonaediefendi.blogspot.com/2012/10/pembiayaan-bermasalah-di-bank-syariah_2408.html, diakses pada tanggal 21 September 2021

3. Faktor-Faktor *Non Performing Financing*

Beberapa hal penyebab munculnya pembiayaan bermasalah adalah:³⁴

a. Faktor Internal Bank

- 1) Kurangnya telaah yang tepat, sebagai akibatnya bank tidak bisa meramal hal yang akan dihadapi dalam jangka waktu pembiayaan.
- 2) Terbatasnya pengetahuan dari pejabat bank terhadap jenis usaha yang dilakukan debitur, sebagai akibatnya bank tidak dapat menganalisis dengan sempurna dan akurat.
- 3) Lemahnya pembinaan dan monitoring debit dari kreditur.
- 4) Besarnya campur tangan dengan pihak terkait, contohnya komisaris, direktur bank, sebagai akibatnya petugas bank tidak independen dalam menetapkan pembiayaan.

b. Faktor Eksternal Bank

- 1) Unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah
 - a) Kesengajaan nasabah dalam mengulur pembayaran angsuran bahkan sengaja untuk tidak membayar angsuran bank karena tidak memiliki kemauan dan rasa tanggungjawab dalam memenuhi kewajibannya.
 - b) Besarnya ekspansi yang dilakukan oleh debitur sebagai akibatnya dana yang diperlukan terlalu besar

³⁴ Nurul Khasanah, *Analisis Pengaruh Rasio, . . .*, hlm. 28-29

- c) Pemakaian dana yang tidak sesuai dengan tujuan pemakaian dana
- 2) Unsur ketidaksengajaan
- a) Pelaksanaan kewajiban debitur sesuai kesepakatan yang dibatasi oleh kesanggupan perusahaan yang terbatas sebagai akibatnya debitur tidak dapat membayar angsuran
 - b) Berdampak turunnya usaha yang dilakukan debitur karena dipengaruhi oleh perubahan kebijakan dan peraturan dari pemerintah
 - c) Kerugian debitur yang diakibatkan bencana alam

4. Kriteria Penilaian *Non Performing Financing*

Terdapat kriteria penetapan peringkat NPF berdasarkan PBI No.6/23/DPNP tahun 2004, yaitu; jika nilai NPF $\leq 2\%$ bank dikatakan sangat sehat, jika NPF 2%-5% maka bank dikatakan sehat, apabila NPF 5%-8% maka bank dikatakan relatif sehat, apabila NPF 8%-12% maka bank dikatakan kurang sehat, dan apabila nilai NPF $\geq 12\%$ maka bank dikatakan tidak sehat pada sisi NPF nya.³⁵

Kriteria tersebut menerangkan bahwa tingginya NPF yang diperoleh suatu bank maka semakin banyak pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh perusahaan, dengan begitu bank dikatakan tidak sehat. Namun, jika NPF berada dibawah 2% maka pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank semakin sedikit, maka bank dapat dikatakan sangat sehat.

³⁵ Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004

5. Hubungan NPF dengan Pertumbuhan Laba

Definisi NPF secara luas merupakan salah satu pembiayaan yang pembayarannya terjadi kendala atau tersendat-sendat dan tidak dapat mencukupi kewajiban minimum yang ditetapkan oleh bank hingga pembiayaannya sulit dilunasi atau bahkan tidak dapat ditagih. Pendanaan yang bermasalah ini dapat memengaruhi kemampuan bank dan akan memengaruhi keuntungan yang diperoleh bank pula.³⁶ Menurut Romdhoni, bank syariah memiliki pembiayaan bermasalahan yang tinggi berpengaruh pada menurunnya penghasilan yang diterima bank, dan berdampak pada penurunan laba bank syariah pula.³⁷

Penyaluran pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah sangat erat kaitannya dengan NPF. Rendahnya NPF diharapkan dapat menumbuhkan pendapatan yang mengakibatkan pendapatan laba bank akan meningkat, dan sebaliknya tingginya NPF akan menurunkan pendapatan yang sebagai akibatnya dapat menurunkan pendapatan laba pada bank.³⁸ Meningkatnya NPF akan menghilangkan peluang mendapatkan hasil pemberian pembiayaan karena banyaknya pembiayaan bermasalahan yang dihadapi oleh bank sehingga dapat mempengaruhi perolehan laba.

NPF menggambarkan besarnya pembiayaan macet yang sedang dihadapi oleh bank, besarnya NPF maka akan membesarkan pembiayaan macet yang

³⁶ Nurul Khasanah, *Analisis Pengaruh Rasio, . . .*, hlm. 25

³⁷ Abdul Haris Romdhoni dan Bunga C. C., *Pengaruh CAR, NPF, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah: Studi Kasus pada Bank BCA Syariah Tahun 2010-2017*, Jurnal Edunomika Vol. 2 No. 2, 2018, hlm. 213

³⁸ Nurul Fadhillah, *Analisis Pengaruh Rasio, . . .*, hlm. 29

ditanggung bank. Pembiayaan bermasalah ini berpengaruh pada laba yang diperoleh bank, karena perolehan laba bank didapat salah satunya dari penyaluran pembiayaan oleh bank yang diprediksikan akan menghasilkan *return* yang baik sehingga bank mendapatkan keuntungan dari pembiayaan tersebut. Namun, apabila pemberian penganggaran bank bermasalah macet maka berdampak pula pada perolehan laba bank.

F. *Financing to Deposit Ratio*

1. *Pengertian Financing to Deposit Ratio*

Sistem pada bank syariah tidak mengenal kredit atau *loan*, pada bank syariah merupakan pembiayaan atau *financing*. Maka, LDR pada bank syariah disebut sebagai FDR. FDR merupakan besarnya DPK yang bank syariah lepaskan untuk melakukan pembiayaan.³⁹ FDR menunjukkan bank dalam membayar kembali dana yang ditarik oleh deposan dengan menggunakan pemberian pembiayaan yang digunakan sebagai sumber likuiditas.

Pengelolaan pada likuiditas adalah masalah yang relatif rumit dalam aktivitas bank, itu ditimbulkan lantaran sebagian besar dana kelolaan bank merupakan dana yang didapat dari masyarakat yang berjangka pendek dan dapat ditarik oleh masyarakat sewaktu-waktu mereka membutuhkannya. Pada suatu bank, likuiditas berarti bank tersebut

³⁹ Nurul Khasanah, *Analisis Pengaruh Rasio, . . .*, hlm. 29

memiliki sumber dana yang relatif tersedia dalam memenuhi kewajibannya.⁴⁰

2. Dasar Hukum *Financing to Deposit Ratio*

Penjelasan mengenai kewajiban mencatat, adanya saksi dan pengambilan jaminan, merupakan syarat untuk hutang pitang. Semua ini diatur dalam Al-Baqarah ayat 183, yang berbunyi:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا
فَالْيَزِيدُ الَّذِي اؤْتُمِنَ اٰمَانَتُهُ وَلِيَّتِقِ اللّٰهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَاِنَّهٗ اٰتَمٌ قَلْبُهُ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

*“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Baqarah 283)*⁴¹

Ayat tersebut menjelaskan mengenai pencatatan dalam penyaluran dana dan dana yang disalurkan harus dikembalikan. FDR mengilustrasikan keahlian bank dalam mengembalikan pembayaran penarikan oleh nasabah, hal ini digambarkan dengan mengembalikan kredit. Terdapat hadits yang berbunyi:

“Telah menceritakan kepada Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada Malik, dari Abi Zanad, dari A'raj, dari Abi Hurairah ra: sesungguhnya orang yang kaya adalah kezaliman.

⁴⁰ *ibid*, hlm. 30

⁴¹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/283>, diakses pada tanggal 08 Desember 2021

Apabila seseorang diantara kalian dipindahkan kepada orang yang kaya maka hendaknya dia mengikuti” (HR. Bukhari)

3. Faktor-Faktor *Financing to Deposit Ratio*

Berikut adalah hal-hal yang dapat memengaruhi *Financing to Deposit Ratio* dalam suatu bank:⁴²

- a. Perekonomian masyarakat yang memengaruhi jumlah simpanan dan permintaan pada pembiayaan. Ketatnya FDR diakibatkan dari DPK yang melambat.
- b. Jika tren penyaluran pembiayaan melambat, FDR bank semakin longgar. Ini disebabkan oleh cepatnya pertumbuhan pada DPK.
- c. Fluktuatifnya suku bunga merupakan kebijakan yang diatur bank sentral. Hal tersebut juga dapat memengaruhi FDR, yakni apabila suku bunganya rendah, maka permohonan pembiayaan kemungkinan akan meningkat.

4. Kriteria Penilaian *Financing to Deposit ratio*

Kriteria pada penilaian Kesehatan FDR yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia merupakan sebagai berikut; apabila $FDR \leq 75\%$ maka dikatakan sangat sehat, apabila $FDR \leq 85\%$ maka dikatakan sehat, apabila $FDR \leq 100\%$ maka dikatakan relatif sehat, apabila $FDR \leq 120\%$ maka dikatakan kurang sehat, dan jika $FDR \geq 120\%$ maka dikatakan tidak sehat dan bank dikatakan terlalu likuid.⁴³

⁴² Niko Ramadhani, <https://www.akseleran.co.id/blog/loan-to-deposit-ratio-adalah/>, diakses pada tanggal 10 November 2021

⁴³ Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Berpacu pada kriteria tersebut, dapat ditarik kesimpulan jika FDR berada dalam kisaran 75%-85% maka bank dikatakan sehat dan likuid karena penyaluran pembiayaan dari DPK nya. Jika FDR suatu bank berada di angka 120% dan berada diatas angka 120%, maka bank dikatakan terlalu likuid karena terlalu menimbun banyak dana dan tidak menyalurkannya untuk pembiayaan.

5. Hubungan FDR dengan Pertumbuhan Laba

FDR berhubungan dengan kemampuan bank dalam mengelola dana pihak ketiga yang menghasilkan laba bagi perusahaan. Tingginya FDR menggambarkan keuntungan perusahaan yang semakin bertambah (dengan perkiraan bank sanggup mengalirkan kredit dengan efektif, sebagai akibatnya jumlah kredit macetnya akan mengecil). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chateradi, apabila penyaluran pembiayaan bank rendah, maka tingkat likuiditas bank terlalu tinggi maka akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa *idle money*. Terlihat jelas bahwa FDR berdampak pada peningkatan pendapatan, sehingga semakin tinggi FDR maka akan menggambarkan keuntungan bank syariah yang semakin meningkat.⁴⁴

Dugaan bahwa bank menyalurkan pembiayaannya secara optimal jika adanya kenaikan pada FDR maka meningkatnya penyaluran pembiayaan kepada masyarakat, jadi jika rasio FDR meningkat maka

⁴⁴ Abdul Haris Romdhoni dan Bunga C. C., *Pengaruh CAR, NPF, dan FDR, . . .*, hlm. 215

laba perolehan laba akan meningkat juga.⁴⁵ Pengendalian sumber likuiditas yang diperoleh dari kredit yang diberikan, dinyatakan skala jauhnya oleh FDR kepiawaian bank untuk mengembalikan penarikan dana yang dilakukan oleh deposan. Maka, besarnya kredit menggambarkan pendapatan yang diperoleh meningkat yang disebabkan pendapatan yang naik dan secara otomatis akan menaikkan laba.⁴⁶

G. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Secara generik inflasi berarti peningkatan harga secara umum yang didasari oleh barang atau komoditas dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Inflasi dianggap sebagai sebuah fenomena finansial lantaran terjadi penurunan nilai dari suatu unit perhitungan finansial yang menyeluruh menurut nilai dari unit perhitungan finansial terhadap komoditas dan jasa.⁴⁷ Pengertian inflasi dapat dijelaskan sebagai naiknya harga barang yang terjadi pada jangka waktu tertentu secara general dan terus-menerus.⁴⁸

Tidak terjadi inflasi jika kenaikan harga hanya terjadi pada satu barang saja, kecuali jika peningkatan tersebut melebar dan menimbulkan

⁴⁵ Ulfatuzahroh, *Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas (Return On Asset) Pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2020*, (Purwokerto : Skripsi tidak diterbitkan, 2020), hlm. 3

⁴⁶ Kasmir, *Pemasaran Bank*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 116

⁴⁷ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 135

⁴⁸ <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2021

efek peningkatan sebagian besar yang diiringi dengan harga komoditas lainnya.⁴⁹ Kenaikan pada harga-harga tidak berarti harus meningkat dengan menggunakan persentase yang sama, tetapi masih ada kenaikan harga-harga umum dari barang secara terus-menerus pada jangka waktu tertentu. Jika kenaikan yang terjadi hanya sekali dan sementara atau temporer walaupun nilai yang naik sangat tinggi, namun tidak berpengaruh secara luas maka hal ini tidak dapat dikatakan inflasi.⁵⁰ Inflasi menurunkan taraf daya beli rakyat dan mengakibatkan keengganan pada rakyat untuk menabung. Maka tinggi atau rendahnya inflasi dapat memengaruhi laba yang akan didapat oleh suatu bank.⁵¹

2. Dasar Hukum Inflasi

Al-Quran tidak pernah menyebut inflasi secara langsung. Inflasi yang berasal dari adanya konflik masyarakat modern yang muncul lantaran adanya beberapa sebab, diantaranya hasrat masyarakat untuk mengkonsumsi berlebihan. Dari sisi inilah, jauh sebelum timbulnya konflik modern, Al-Quran telah menaruh petunjuk yang menjelaskan manusia dasarnya memiliki kecintaan terhadap materi, hal ini ditunjukkan dalam QS. At-Takaatsur 1-8, yang berbunyi:

أَهْلِكُمْ التَّكَاثُرَ. حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ. كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ.
 كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ. لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ. ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ. ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ
 عَنِ النَّعِيمِ

⁴⁹ Boediono, *Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: BPFE, 2018), hlm. 155

⁵⁰ P. Eko Prasetyo, *Fundamental Makro Ekonomi*, (Yogyakarta: Beta Offset, 2009), hlm. 195

⁵¹ I Dewa Made Dipta, *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2020), hlm. 8

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ainul yaqin, kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).” (Q.S At Takaatsur 1-8)⁵²

Sabda Rasulullah saw. juga mengingatkan manusia akan bahaya materi atau tergila-gila terhadap materi duniawi, yang artinya :⁵³

“Bergembiralah dan renungkanlah apa sesungguhnya yang mengembirakan kamu. Demi Allah! Aku tida mengkuatirkan kemelaratan menimpa kamu. Tetapi yang aku kuatirkan adalah bila kemewahan dunia menimpamu sebagaimana orang-orang yang sebelum kamu ditimpa kemewahan dunia. Lalu kamu berlomba-lomba (dengan kemewahan) dan kamu binasa oleh mereka.” (HR Muslim)

3. Jenis-Jenis Inflasi

Pada tujuan yang hendak dicapai, inflasi dapat dibedakan menjadi ada beberapa jenis dan pengelompokkan tertentu. Ada beberapa jenis inflasi yaitu:

- a. Inflasi menurut derajatnya dibagi menjadi 4:⁵⁴
 - 1) Inflasi merayap (*creeping inflation*) (dibawah 10% per tahun), ini diperlukan pada ekonomi agar produsen menciptakan komoditas dan pelayanan.

⁵² <https://quran.kemenag.go.id/sura/102>, diakses pada tanggal 08 Desember 2021

⁵³ Westi Riani, *Inflasi dan Tinjauanya dalam Persepektif Islam*, Kinerja Vol.5 No.1, 2003, hlm. 57-58

⁵⁴ Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), hlm. 403

- 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*) terjadi diantara 10% sampai 30% per tahunnya, ditandai dengan naiknya harga barang secara besar dan relatif.
 - 3) Inflasi tinggi (*high inflation*) (diantara 30% sampai 100% satu tahunnya).
 - 4) Inflasi tidak terkendali atau *hyperinflation* yang terjadi di atas 100% dalam satu tahun. Kondisi hiperinflasi membuat masyarakat tidak ingin lagi menyimpan dana lantaran nilainya yang turun dan lebih mementingkan untuk menukarnya dengan barang.
- b. Inflasi menurut penyebabnya:⁵⁵
- 1) Kenaikan permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi lantaran naiknya permintaan masyarakat berbagai macam barang yang terlalu tinggi. Apabila secara terus-menerus terjadi daya tarik permintaan maka menyebabkan inflasi yang berkepanjangan. Lantaran itu, dibutuhkan pembukaan produksi baru dan menambah sumber daya manusia baru.
 - 2) Kenaikan penawaran (*Cost Push Inflation*)

Daya dorong penawaran terjadi karena dorongan pada peningkatan dari harga pembuatan secara berkelanjutan dalam suatu kurun waktu. Disebabkan oleh tingginya biaya produksi, hal yang akan dilaksanakan produsen antara lain, meningkatkan

⁵⁵ Devina Putri Yuniyanti, *Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs, . . .*, hlm. 52-53

harga dari produk dengan penawaran yang sama atau menaikkan nilai produk lantaran jumlah produksinya menurun.

3) Tingginya Peredaran Uang (*Bottle Neck Inflation*)

Pemicu dari inflasi ini merupakan *supply* atau *demand*. Apabila terjadi karena faktor *supply* maka permasalahannya merupakan kapasitas yang ada telah terpakai namun permintaan dari barang masih banyak maka sebagai akibatnya akan menyebabkan inflasi. Jika inflasi terjadi karena sisi likuiditas yang lebih banyak dari sisi moneter maupun dari dampak tingginya ekspektasi terhadap permintaan yang baru.

3. Faktor-Faktor Inflasi

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan inflasi diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

IHK merupakan indeks angka yang memperlihatkan periode waktu tertentu yang menjelaskan harga dan jasa yang harus dibeli konsumen. Perhitungan IHK di Indonesia dilakukan dengan mempertimbangkan ratusan komoditas pokok.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

IHPB melihat inflasi dari sisi konsumen. IHPB acapkali diklaim indeks harga produsen dengan memperlihatkan taraf penerimaan harga oleh produsen dalam berbagai taraf produksi.

c. Indeks Harga Implisit (GDP Deflator)

Penggunaan GDP Deflator atau IHI biasanya dilakukan oleh ekonom untuk mendapatkan gambaran inflasi yang paling mewakili keadaan yang sebenarnya.⁵⁶

4. Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Laba

Inflasi menunjukkan naiknya harga pada sebagian besar atau seluruh barang yang terjadi pada jangka waktu tertentu. Menurut Imam Haramain, naiknya sifat konsumtif dari masyarakat yang disebabkan oleh inflasi pada suatu negara, maka memengaruhi bentuk penyimpanan dan pembiayaan yang ada pada masyarakat.⁵⁷ Apabila inflasi tersebut terjadi, maka akan memengaruhi daya beli masyarakat yang akan menurun dan masyarakat tidak memiliki keinginan untuk menginvestasikan dananya pada bank.⁵⁸

Inflasi yang ringan dibutuhkan oleh sektor perekonomian karena dapat mendorong produsen untuk menghasilkan barang dan jasa.⁵⁹ Dengan meningkatnya produsen menghasilkan barang dan jasa, ini merupakan kesempatan bagi bank. Karena pasalnya banyak konsumen yang membutuhkan modal untuk pengembangan usahanya dalam memproduksi

⁵⁶ Nisa Yulizar, *Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Laba Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2019*, (Medan: Skripsi tidak diterbitkan, 2020), hlm. 13-14

⁵⁷ Imam Haramain, et. al., *Pengaruh Inflasi, BOPO, dan Pembiayaan Mudharabah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah di Indonesia*, JIMEBIS Vol.1, No.2, 2020, hlm. 34

⁵⁸ Intan Sandhyapranita, *Analisis Pengaruh Kondisi Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (Periode 2007-2018)*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2018) hlm. 13

⁵⁹ Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro, . . .*, hlm. 403

barang. Tingginya produsen yang ingin mendapatkan pembiayaan dari bank maka akan menguntungkan pendapatan bank dalam bentuk laba.

Kondisi inflasi yang tinggi akan memengaruhi laba pada bank karena pada realitanya masyarakat akan lebih mementingkan menghabiskan dananya pada pemenuhan kebutuhan akan barang-barang dibandingkan dengan menyimpan dananya pada bank. Apabila hal itu terjadi, maka adanya kurangnya dana yang dihimpun bank yang akan memengaruhi kinerja bank yang berdampak pada pengelolaan dana, perolehan pendapatan dan penghasilan laba.

H. BI 7-Day (Reverse) Repo Rate

1. Pengertian BI 7-Day (Reverse) Repo Rate

Suku bunga merupakan harga menurut pemakaian terhadap uang dalam jangka waktu tertentu. Suku bunga mengungkapkan kebijakan BI dalam menunjukkan pendirian penetapan kebijakan oleh BI kemudian memublikasikannya kepada publik. BI-Rate menurut Keynes, yaitu pengorbanan *liquidity preference* seseorang dalam menimbun uang, sehingga diberikan balas jasa yang diberikan dalam bentuk tingkat bunga.⁶⁰

Teori Fisher mengenai *Loanable Funds Theory* menyebutkan, bahwa ada faktor-faktor yang menentukan suku bunga umum yang dihasilkan dari interaksi kompleks yaitu total permintaan dana dari

⁶⁰ Nisa Yulizar, *Pengaruh Inflasi, BI Rate, . . .*, hlm. 19

perusahaan-perusahaan, pemerintah, dan rumah tangga atau individu.⁶¹

BI7DRR dalam pasar keuangan khususnya pada penggunaan instrumen repo bersifat transaksional atau diperjualbelikan di pasar.⁶²

2. Dasar Hukum BI7DRR

Ayat Al-Quran yang membahas mengenai BI7DRR atau suku bunga adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ف. إِن لَّمْ تَفْعَلُوا
فَأَذْنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا
تُظْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah pada Allah dan lepaskanlah sisa-sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Jika kamu bertobat (dari pengambilan riba) maka bagimu modalmu. Kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” (Al-Baqarah:278-279)⁶³

3. Faktor-Faktor BI7DRR

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi BI7DRR, yaitu:⁶⁴

a. Kebutuhan Dana

Apabila bank mengalami kekurangan dana, di sisi lain meningkatnya permohonan untuk pinjaman, langkah yang akan dilaksanakan bank ialah dengan peningkatan suku bunga simpanan.

Tetapi jika dana yang disimpan banyak sementara permohonan untuk

⁶¹ Devina Putri Yuniyanti, *Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs*, . . ., hlm. 58

⁶² <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-7day-rr/default.aspx>, diakses pada tanggal 11 September 2021

⁶³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/278>, diakses pada tanggal 08 Desember 2021

⁶⁴ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 155

pinjaman dana sedikit maka bank akan menurunkan bunga simpanan sebagai akibatnya maka akan mengurangi minat dalam menyimpan dana dan mengalihkannya kedalam kredit.

b. Persaingan

Bagi pihak perbankan, harus memperhatikan pesaing merupakan hal yang utama dalam memperebutkan dana simpanan. Kesimpulannya, jika perbankan membutuhkan dana secara cepat harus dapat bersaing dalam hal bunga. Untuk bunga simpanan dinaikkan diatas bunga pesaing dan untuk bunga pinjaman harus dibawah bunga pesaing.

c. Kebijakan Pemerintah

Perkondisian tertentu dapat membuat pemerintah sewaktu-waktu memberikan batas maksimal dan minimal pada suku bunga yang akan diterapkan pada pinjaman maupun simpanan.

d. Target Laba yang Diinginkan

Besarnya untung yang diharapkan oleh bank adalah target laba yang dicanangkan bank. Harapan untuk keuntungan yang besar dibarengi dengan bunga pinjaman yang besar pula, pun sebaliknya.

e. Jangka Waktu

Panjangnya waktu pinjaman akan meningkatkan bunga bank, maka akan menimbulkan kemungkinan resiko masa mendatang dan demikian pula sebaliknya.

f. Hubungan Baik

Penggolongan nasabah menjadi nasabah primer dan nasabah sekunder pada bank didasari oleh keaktifan dan loyalitas nasabah terhadap bank. Penentuan suku bunga pada nasabah primer berbeda karena pada umumnya memiliki interaksi yang baik dengan pihak bank.

4. Hubungan BI7DRR dengan Pertumbuhan Laba

Suku bunga pada bank juga ikut memengaruhi keuntungan bank. Adiwarmanto Karim mengungkapkan penurunan sumber dana dari DPK dipengaruhi oleh naiknya suku bunga deposito yang disebabkan dari naiknya suku bunga BI.⁶⁵ Apabila DPK yang diperoleh bank menurun, maka akan menurunkan laba pada bank pula.

Peningkatan suku bunga BI pada suatu periode yang dapat diperoleh, akan memengaruhi pengetatan pada likuiditas bank yang menyebabkan bank merasa sulit dalam memperoleh dana yang mudah seperti giro, tabungan, dan deposito. Melihat dari segi biaya (*cost of fund*) yang lebih condong meningkat menjadikan bank melangsungkan kebijakan dalam meningkatkan suku bunga kredit dan akan memperbesar peluang pembiayaan bermasalah dan dapat berpengaruh terhadap penurunan laba bank.⁶⁶

⁶⁵ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2013), hlm. 54

⁶⁶ Meiky T. Taliwuna, et. al., *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap ROA Perbankan di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi Vol.6 No.3, hlm. 197

I. Nilai Tukar

1. Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan catatan harga pasar berdasarkan mata uang asing dalam harga mata uang domestik dalam mata uang asing.⁶⁷ Nilai tukar merupakan patokan Bank Sentral pada suatu negara untuk membeli atau menjual mata uang asing. Kurs memiliki peran krusial untuk keputusan pembelanjaan, lantaran kurs dapat membantu kita untuk menghitung harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu nilai yang sama. Kurs valuta asing dapat didefinisikan menjadi nilai satu unit valuta asing jika ditukarkan ke dalam mata uang dalam negeri. Kurs valuta asing pula dapat didefinisikan menjadi jumlah uang domestik yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Kurs (*Exchange Rate*) antara dua negara merupakan taraf harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan, yang merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Nilai tukar bersifat naik turun, perubahan pada nilai tukar dapat menjadi depresiasi atau apresiasi. Depresiasi mata uang rupiah terhadap dolar AS adalah melemahnya rupiah terhadap dolar AS. Berbeda halnya dengan apresiasi rupiah terhadap dolar, hal ini merupakan penguatan rupiah terhadap dolar AS.

⁶⁷ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, . . . , hlm. 157

2. Dasar Hukum Nilai Tukar

Ayat al-Quran yang membahas mengenai nilai tukar adalah surat Al-Baqarah ayat 16, yaitu:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

“Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 16)⁶⁸

Ayat tersebut sejalan dengan hadits Rasulullah, yaitu:

“Nabi SAW telah melarang menjual perak dengan perak dan emas dengan emas kecuali sama serta memerintahkan kami untuk membeli emas dengan perak sesuka kami dan (membeli) perak dengan emas sesuka kami” (HR Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa’i)

Berdasarkan ayat dan hadits diatas pertukaran uang dilarang karena bukan menukar mata uang digantikan barang namun menukarkan mata uang dengan mata uang. Pertukaran emas dan perak pada masa Rasulullah berlaku juga pada penukaran uang pada masa kini.

3. Faktor-Faktor Nilai Tukar

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kurs sebagai berikut:⁶⁹

a. Perubahan Dalam Citarasa Masyarakat

Berubahnya citarasa masyarakat akan mengganti corak dari konsumsi atas barang yang diproduksi dari dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas dari barang yang berasal dari dalam

⁶⁸ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/16>, diakses pada tanggal 08 Desember 2021

⁶⁹ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.

negeri dapat meningkatkan ekspor. Keinginan masyarakat untuk impor semakin besar karena disebabkan oleh pemugaran kualitas dari barang impor.

b. Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor Harga

Faktor krusial dalam menentukan barang akan diekspor atau diimpor adalah barang itu sendiri. Penjualan barang dalam negeri dengan harga yang relatif murah, akan meningkatkan harga ekspor. Sebaliknya, jika penjualan dalam negeri harganya relatif mahal maka akan menurunkan ekspor, maka akan merubah penawaran dan permintaan atas mata uang.

c. Kenaikan Harga Umum (Inflasi)

Besarnya pengaruh inflasi pada nilai tukar valuta asing, menjadi cenderung untuk menurunkan nilai dari suatu valas. Imbasnya harga di dalam negeri relatif lebih mahal dari harga luar negeri dan inflasi lebih cenderung untuk menambahkan impor sehingga mengakibatkan harga barang ekspor cenderung lebih mahal dan akan mengurangi ekspor.

d. Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

Suku bunga dan taraf pengembalian investasi sangat krusial dalam aliran modal. Suku bunga dan taraf pengembalian investasi yang rendah cenderung akan mengakibatkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Suku bunga dan tingginya taraf pengembalian investasi akan meningkatkan modal luar negeri masuk

kedalam negeri. Nilai mata uang pada suatu negara akan menurun jika *capital* negara dilarikan ke negara lain, lantaran tingkat bunga dan tingginya taraf pemulihan dari penanaman modal di luar negeri.

e. Pertumbuhan Ekonomi

Bertumbuhnya ekonomi yang berlaku dapat memengaruhi nilai mata uangnya yang diakibatkan dari suatu kemajuan ekonomi. Cepatnya permintaan mata uang daripada penawarannya, maka kemajuan tersebut diakibatkan dari perkembangan ekspor. Namun, jika cepatnya penawaran dibandingkan dengan permintaan maka suatu mata uang akan merosot dan hal ini disebabkan karena kemajuan ekonomi dari sisi impor yang lebih berkembang dari ekspor.

4. Hubungan Nilai Tukar dengan Pertumbuhan Laba

Pengaruh kurs terhadap kondisi makro ekonomi ada kaitannya dengan taraf harga yang berlaku, yang memengaruhi perilaku nasabah dalam minat menabung dan permintaan terhadap pembiayaan dalam menyikapi fluktuasi terhadap nilai kurs. Terjadinya gejolak depresiasi nilai tukar yang tinggi mengakibatkan peminjam dana bank menderita kesukaran dalam usahanya. Konsekuensi yang akan didapat adalah bank dapat menderita likuiditas yang menyebabkan laba bank turun.⁷⁰

Pelemahan nilai tukar rupiah akan menyebabkan efek pada menurunnya laba bersih yang diperoleh bank. Pelemahan ini diakibatkan

⁷⁰ Laila Fatma, *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*, (Medan: Skripsi tidak diterbitkan, 2019), hlm 28

lantaran pengaliran pembiayaan bank yang berbentuk dolar yang bertumbuh karena rendahnya mata uang. Menurut Jennifer Novalia, hal ini menjadikan bank memerlukan lebih banyak biaya yang berkibat turunnya laba bersih yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden.⁷¹

J. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa hasil dari penelitian sebelumnya atau terdahulu meliputi:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Vivin Ulfiantari Agustina, Abdul Kodir Djaelani dan A. Agus Priyono (2017)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Syariah di Indonesia	NPF, BOPO, dan FDR tidak memengaruhi pertumbuhan laba, sedangkan CAR dan ROA memengaruhi pertumbuhan laba.	Variabel bebas: CAR, ROA, NPF, dan FDR	Variabel bebas: BOPO Variabel terikat: Pertumbuhan laba pada perbankan syariah
2.	Silvia Meiliana dan Nuryasman M. N. (2020)	Pengaruh Inflasi, Kurs dan Modal Kerja Terhadap Laba Perusahaan Perbankan	Inflasi tidak memengaruhi laba, sedangkan modal kerja memengaruhi laba dan Kurs berpengaruh negatif tak signifikan terhadap laba.	Variabel bebas: Inflasi, dan Kurs,	Variabel bebas: Modal kerja Variabel terikat: Laba perusahaan perbankan Metode Penelitian: Regresi data panel
3.	Navy Kukuh Bimantoro dan M. Noor	Analisis Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR),	CAR, ROA, NPF, dan FDR berpengaruh	Variabel bebas: CAR,ROA, NPF, FDR	Variabel terikat: Pertumbuhan

⁷¹ Jennifer Novalia, *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2012*, (Bandung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hlm. 3

	Ardiansah (2018)	<i>Return On Asset (ROA), Non Performing Financing (NPF), dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017</i>	terhadap pertumbuhan laba.		laba pada BUS di Indonesia
4.	Yulianta dan Nurjaya (2021)	Pengaruh Kurs dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Bank Central Asia Syariah Tbk, Periode Tahun 2012-2019	Kurs memengaruhi pertumbuhan laba, sedangkan inflasi tidak memengaruhi pertumbuhan laba.	Variabel bebas: Kurs Rupiah, dan Inflasi	Variabel terikat: Pertumbuhan laba pada BCA Syariah
5.	Debby Gita Damayanti dan Yuliasuti Rahayu (2018)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan	ROA memengaruhi pertumbuhan laba, sedangkan <i>Quick Ratio</i> dan Inflasi tidak memengaruhi pertumbuhan laba	Variabel bebas: ROA dan Inflasi	Variabel bebas: <i>Quick Ratio</i> Variabel terikat: Pertumbuhan laba pada perusahaan sektor perbankan
6.	Nurul Khasanah (2017)	Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPF, FDR, BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2013-2015	FDR dan BOPO signifikan memengaruhi, sedangkan CAR dan NPF tidak signifikan memengaruhi pertumbuhan laba.	Variabel bebas: CAR, NPF, dan FDR	Variabel bebas: BOPO Variabel terikat: Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia
7.	Muhammad Zulfikar (2014)	Analisis Pengaruh OER, CAR, dan NPF Terhadap Pertumbuhan Laba Bank	OER signifikan memengaruhi pertumbuhan laba, sedangkan FDR dan CAR	Variabel bebas: CAR dan FDR	Variabel bebas: OER Variabel terikat: Pertumbuhan

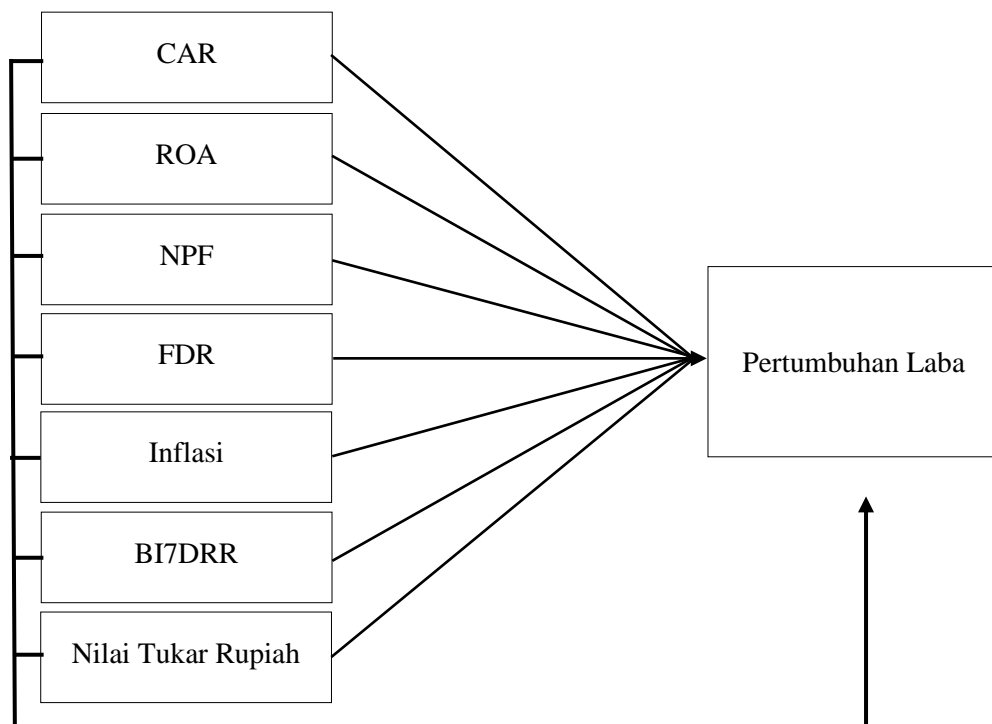
		Umum Syariah di Indonesia	tidak signifikan memengaruhi pertumbuhan laba		Laba Bank Umum Syariah di Indonesia
8.	Jodie Indra Triawan (2020)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank, BI Rate, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2018	BI Rate, ROA, CAR, Inflasi, FDR memengaruhi pertumbuhan laba	Variabel bebas: BI Rate, Inflasi, FDR, ROA, dan CAR	Variabel terikat: Pertumbuhan laba bank umum syariah di Indonesia Metode Penelitian: Regresi data panel
9.	Yani Suryani dan Desi Ika (2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia	DPK, CAR, NPF, FDR, dan BOPO tidak memengaruhi pertumbuhan laba BUS di Indonesia, sedangkan NOI memengaruhi pertumbuhan laba BUS di Indonesia.	Variabel bebas: CAR, NPF, FDR	Variabel bebas: NOI, DPK, dan BOPO Variabel terikat: Pertumbuhan laba bank umum syariah di Indonesia
10.	Devina Putri Yuniyanti (2020)	Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018	Inflasi, BI Rate, dan Kurs tidak memengaruhi pertumbuhan laba.	Variabel bebas: Inflasi, BI Rate, dan Kurs	Variabel terikat: Laba pada BUS di Indonesia Metode Penelitian: Regresi logistik
11.	Nisa Yulizar (2020)	Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Laba Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2019	Inflasi, BI Rate, dan Pertumbuhan Ekonomi memengaruhi secara tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.	Variabel bebas: Inflasi, BI Rate	Variabel bebas: Pertumbuhan ekonomi Variabel terikat: Laba bank umum syariah di Indonesia
12.	Yunice Karina	<i>The Impact of Macro Economy</i>	BI Rate memengaruhi	Variabel bebas:	Variabel terikat:

	Tumewang, Rindang Nur Isnaini, dan Jannatul Liutammima Musta'in (2019)	<i>Toward Profitability of Islamic Bank</i>	laba secara signifikan, sedangkan pada Inflasi dan Nilai Tukar tidak signifikan memengaruhi pertumbuhan laba	BI Rate, Inflasi, dan Nilai Tukar	Profitabilitas bank syariah
--	--	---	--	-----------------------------------	-----------------------------

K. Kerangka Konseptual

Berikut ini kerangka konseptual pada penelitian ini :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan:

—————> : Parsial

—————> : Simultan

L. Hipotesis Penelitian

Dugaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh CAR, ROA, NPF, FDR, inflasi, BI7DRR, dan nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan laba.

H_1 : Paling tidak terdapat salah satu dari variabel CAR, ROA, NPF, FDR, inflasi, BI7DRR, dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba.

H_1 : CAR berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. Pengaruh ROA terhadap pertumbuhan laba.

H_1 : ROA berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4. Pengaruh NPF terhadap pertumbuhan laba.

H_1 : NPF berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

5. Pengaruh FDR terhadap pertumbuhan laba.

H_1 : FDR berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

6. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan laba.

H_1 : Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

7. Pengaruh BI7DRR terhadap pertumbuhan laba.

H_1 : BI7DRR berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

8. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan laba.

H_1 : Nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.